

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	0
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

## Uang Rakyat di Balapan Mobil Listrik

Sejak akhir 2019, rencana perhelatan balapan mobil tenaga listrik atau Formula E ramai dibicarakan. Usulan anggaran Rp 1,16 triliun dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah DKI Jakarta 2020 untuk Formula E menuai polemik. Alokasi dari APBD yang sebagian dananya diperoleh dari pajak rakyat itu menjadi semacam pertarungan. Bakal untung atau rugi?

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan, dalam pertemuan September 2019, menyatakan Formula E ini diprediksi dapat menggerakkan perekonomian DKI hingga Rp 1,2 triliun. Namun, keuntungan itu baru terasa dalam jangka panjang.

Sebuah artikel yang dipublikasikan oleh *Forbes*, November 2019, perusahaan Formula E Operations (FEO) yang mengagaskan ajang ini masih rugi sekitar 155 juta dollar AS selama enam tahun terakhir.

Sebelumnya, CEO Formula E Alejandro Agag, mengatakan kepada Reuters pada 2017, kerugian perusahaannya lantaran perusahaan masih menggenjot sisi promosi dan pemasaran ajang Formula E. Ia mengaku perusahaan dapat segera menutup kerugian sejak 2017, tetapi dirinya merasa ajang Formula E masih perlu banyak publikasi dan penambahan kegiatan lomba di beberapa tempat.

Dalam laporan keuangan terbaru FEO, dilaporkan pada 31 Juli 2018 mereka mendapat pemasukan 143,5 juta dollar AS, tetapi masih merugi 28,4 juta dollar AS. Meski angka pendapatan mereka meningkat setiap tahun, tetapi pola kerugian serupa terulang selama 6 tahun ajang terselenggara.

Formula E juga tidak jarang dilanda kontroversi. Hal tersebut terungkap dalam survei organisasi The Formule Citoyenne. Dalam survei itu, 49 dari 70 pelaku usaha mengaku rugi akibat pelaksanaan Formula E di Montreal. Pada kasus ini, pelaku usaha mengaku rugi sekitar 500-18.000 dollar AS selama akhir pekan.

FEO, melalui keterangan tertulis, mengakui faktor untung rugi sangat bergantung pada kota penyelenggara. Mereka berkilah, penyelenggaraan balapan di pusat kota membawa tantangan tersendiri dan menarik sebagian peminat.

Berkaca pada sejumlah hal di atas, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berarti kini sedang mempertaruhkan dana besar untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Apalagi, dana penyelenggaraan untuk tahun ini sebagian besar dikucurkan dari APBD.

Pengamat olahraga Aswin Regawa menilai, penyelenggaraan Formula E dengan dana APBD adalah langkah berisiko. Sebab, belum ada yang dapat menjamin Formula E akan mendatangkan keuntungan. Meski begitu, pelaku usaha tetap dapat berharap setidaknya Formula E meningkatkan keuntungan, minimal sebagai magnet penyedot kunjungan wisata.

"Kalau pameran mobil, biasanya publik gila-gilaan, kan. Acara otomotif termasuk menarik dan digemari di mana pun. Saya optimistis Formula E memiliki potensi mendatangkan wisatawan ke Jakarta," kata Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Haryadi Sukamdani.

Di tengah ketidakpastian keuntungan, Aswin, menyarankan agar Pemerintah Provinsi DKI Jakarta segera menyiapkan skema pendanaan dari pihak swasta.

"Di Berlin, New York, Paris, dan Monaco, yang saya tahu mayoritas pembiayaan didanai oleh swasta. Jadi pembiayaan dibebankan ke *event organizer*-nya," tuturnya.

Bila tidak begitu, sulit bagi Jakarta meraup keuntungan dari Formula E.

(ADITYA DIVERANTA/FRANSISKUS  
WISNU WARDHANA DHANY)